

BEBERAPA PERSPEKTIF PERILAKU AGRESI

Avin Fadilla Helmi dan Soedardjo

PENGANTAR

Perilaku agresi yang termanifestasi dalam bentuk pembunuhan, perampokan, kerusuhan, bahkan peperangan merupakan realitas yang terjadi di belahan bumi ini sejak dahulu kala. Jika disimak berita-berita di media massa, berita-berita mengenai kriminalitas dan tindak kekerasan selalu mewarnai dan dalam porsi yang semakin meningkat.

Peristiwa kekerasan dan kejahatan di tanah air mencapai puncaknya pada kerusuhan 15 Mei 1998 di Jakarta yang ditandai oleh pembakaran, penjarahan, perkosaan, dan perampokan. Hal itu sangat mengejutkan masyarakat Indonesia sendiri yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, dan beradab.

Peristiwa-peristiwa kejahatan yang selalu mewarnai sejarah hidup manusia tersebut, dicoba dikaji secara teori. Apakah manusia itu pada dasarnya bersifat agresif? Apakah perilaku agresi manusia itu dipelajari? Situasi seperti apakah yang menyebabkan perilaku agresi tersebut muncul?

Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan beberapa perspektif perilaku agresi sehingga perilaku agresi dapat dipahami dan dianalisis lebih jauh dan pada akhirnya dapat dilakukan pengontrolan perilaku agresi.

PENGERTIAN

Agresi walaupun merupakan konsep yang sangat familiar tetapi tampaknya tidak mudah untuk mendefinisikannya. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994; Brehm & Kassin, 1993; Brigham, 1991). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Ketika perilaku agresi dipandang dari sisi niat, hal ini menjadi sesuatu yang mempunyai nilai subjektif. Artinya, unsur *subjective judgment* menjadi sangat dominan. Bagaimana kita tahu bahwa perilaku agresi yang dilakukan itu merupakan sesuatu yang didasarkan atas niat atau tidak? Di masyarakat banyak perilaku agresi yang tidak ditujukan langsung pada sumber penyebab agresi tetapi diarahkan secara tidak langsung. Hal ini disebut sebagai *offensive aggression*. Sebaliknya, perilaku agresi yang merupakan respon dari provokasi disebut sebagai *retaliatory aggression*. Yang masih berkaitan dengan niat adalah *instrumental aggression* yaitu

perilaku agresi yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain, misalnya membunuh korban untuk merampok hartanya.

PERSPEKTIF PERILAKU AGRESI

Ada tiga kelompok perspektif yang menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresi yaitu perilaku agresi yang disebabkan faktor internal, kebiasaan yang dipelajari, dan situasi yang memicu agresi.

Perspektif Agresi dari Keadaan Internal

Ada beberapa perspektif agresi yang dicoba digunakan untuk menjelaskan perilaku agresi dari sisi internal. Perspektif insting yang dipelopori oleh Mc Dougall, perspektif psikoanalisis dari Sigmund Freud, perspektif etologi dari Konrad Lorenz dan perspektif sosiobiologi dari Wilson perspektif frustrasi-agresi dari Berkowitz, dan perspektif *Cognitive-Neosocial* dari Berkowitz (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994; Dunkin, 1995).

Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*. Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk merusak diri sendiri, tetapi dalam perkembangannya ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dikatakan oleh Baron & Byrne (1994) dapat dilakukan melalui perilaku agresi, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat.

Menurut perspektif *ethologist* (pakar yang mempelajari perilaku binatang), perilaku agresi disebabkan oleh faktor insting dalam diri manusia dan perilaku agresi dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner (Brigham, 1991; Dunkin, 1995). Semua spesies memiliki energi instingtif dari dalam yang kemudian berkembang karena adanya ancaman dari spesies yang lain. Perilaku agresi yang dikembangkan biasanya merupakan upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konsep ini dikenal dengan *agonistic aggression* (Brigham, 1991) yaitu suatu perilaku agresi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan teritori dan hirarki dominansi. Para etolog juga meyakini bahwa pada binatang tidak mempunyai naluri membunuh sesama spesies dan mereka bertarung ketika ada anggota spesies yang menunjukkan superioritas pada anggota spesies yang lain. Pada manusia yang terjadi justru sebaliknya, hambatan untuk melakukan perilaku agresi semakin hari semakin menurun. *Manusia memakan manusia lain*. Saran para etolog terhadap perilaku agresi manusia yaitu manusia diharapkan mengembangkan *ritualized aggression* –melakukan olah raga dalam rangka menyalurkan energi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut perspektif sosiobiologi, perilaku agresi berkembang karena adanya kompetisi sosial yaitu kompetisi terhadap sumber daya. Dalam hal ini, satu macam sumber daya yang dipandang terbatas, diperebutkan oleh dua belah pihak. Perilaku agresi menurut perspektif ini merupakan sesuatu yang fundamental karena merupakan strategi adaptasi dalam kehidupannya. Dalam pandangan ini, manusia diharapkan bertindak agresif ketika sumber daya yang penting itu terbatas, ketika mengalami ketidaknyamanan, ketika sistem sosial tidak berjalan dengan

baik, dan ketika ancaman dari pihak luar (Dunkin, 1995). Hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

Menurut perspektif biologis, perilaku agresi disebabkan oleh meningkatnya hormon testosteron. Hasil penelitian pada hewan yang berusia muda memang membuktikan bahwa penambahan hormon testosteron meningkatkan perilaku agresi dan ketika hewan tersebut dikastrasi, perilaku agresinya menurun. Pada manusia berusia remaja juga didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda, bahwa perilaku agresi meningkat karena meningkatnya hormon testosteron (Tieger dalam Dunkin, 1995). Peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresi secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pemicu dari luar. Hasil penelitian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak laki-laki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994).

Menurut perspektif biologis, perilaku agresi juga disebabkan adanya abnormalitas. Pada tahun 1966, Charles Whitman, seorang pembunuh berdarah dingin, yang telah membunuh 16 orang dan telah melukai lebih dari 12 orang –dilakukan otopsi mayatnya. Hasil otopsi menunjukkan bahwa ada kerusakan jaringan di otaknya. Berdasarkan peristiwa tersebut mulai timbul pertanyaan apakah ada kaitan antara kerusakan jaringan otak dengan perilaku agresi ?

Abnormalitas yang lain adalah kromosom *supermale* atau XYY. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Price dan Whitemore yang dikutip Pearlman dan Cozby (dalam Helmi, 1991) menyatakan bahwa hanya 1 dari 1000 orang ditemukan mempunyai kromosom *supermale* atau XYY. Hasil penelitian Worchel dan Cooper (1986) juga memperkuat penelitian yang terdahulu bahwa hanya 2 – 3,6% narapidana mempunyai kromosom XYY. Penelitian yang dilakukan Brigham (1991) juga tidak jauh berbeda bahwa pria dengan kromosom XYY mempunyai rata-rata ukuran tubuh yang lebih besar dari ukuran tubuh pria pada umumnya, taraf kecerdasan agak rendah, dan 15-20 kali lebih sering ditemukan pada populasi narapidana daripada populasi non-narapidana. Namun demikian hanya 5% dari narapidana yang mempunyai kromosom XYY.

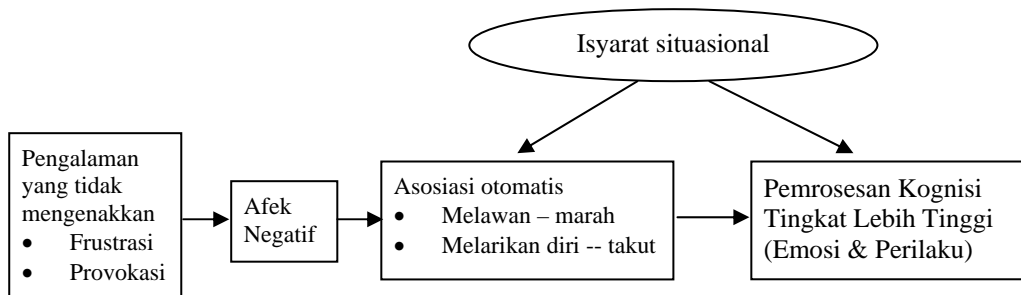
Perspektif frustrasi-agresi dipelopori oleh 5 orang ahli yaitu Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears pada tahun 1939 (Brigham, 1991). Pada mulanya mereka menyatakan bahwa dalam setiap frustrasi selalu menimbulkan perilaku agresi. Pada tahun 1941, Miller menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan perilaku agresi. Perilaku agresi hanya salah satu bentuk respon yang muncul. (Watson, 1984). Kulik dan Brown (dalam Worchel dan Copper, 1986) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul dari akibat faktor luar menimbulkan perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil penelitian Burnstein dan Worchel menyatakan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong perilaku agresi. Dalam hal ini, orang siap melakukan perilaku agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu perilaku agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Dollard dkk menyatakan bahwa walaupun frustrasi menimbulkan perilaku agresi tetapi perilaku agresi dapat dicegah jika ada hukuman terhadap perilaku agresi. Dalam kenyataannya,

tidak setiap perilaku agresi dapat diarahkan pada sumber frustrasi, sehingga orang akan mengarahkan pada sasaran lain (Worchel dan Copper, 1986).

Banyak ahli yang sependapat dengan Watson (1984) bahwa tidak setiap perilaku agresi disebabkan frustrasi, masih ada faktor lain yang memicu perilaku agresi. Harris (dalam Worchel dan Cooper, 1986) menyatakan bahwa kadar frustrasi ringan dan sedang tidak akan menimbulkan agresi, sedangkan menurut Geen dan Berzkowitz menyatakan bahwa agresi akan lebih sering muncul apabila hambatan terhadap perlawanan perilaku agresi lemah dan kadar frustrasi tinggi.

Hipotesis frustrasi-agresi dikembangkan Berzkowitz menjadi perspektif *cognitive-neoassociationist* pada tahun 1990. Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif). Perasaan negatif akan menstimulasi secara otomatis berbagai fikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah dan takut. Sejauh mana perilaku agresi tergantung pada pemrosesan kognisi tingkat tinggi (Brehm & Kassin, 1993). Kekuatan relatif dari respon menyerang atau melarikan diri tergantung faktor genetik, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor-faktor situasional (Brigham, 1991; Brehm & Kassin, 1993; Baron dan Byrne, 1994).



Skema 1. Perspektif Cognitive-Neoassociation

Sumber: Brehm, S.S., & Kassin, S.M., 1993.

Beberapa kritik terhadap pespektif psikoanalisis, etologi, sosiobiologi, biologi, frustrasi-agresi, *cognitive-neoassociationist* adalah:

- Tidak ada bukti empiris dari konsep-konsep yang diajukan karena mereka lebih mendasarkan diri pada observasi saja.
- Perspektif etologi dan sosiobiologi mendasarkan diri pada perilaku binatang. Terjadi *overgeneralisasi* dari perilaku binatang pada manusia. Manusia dalam rangka mempertahankan diri tidak selalu menggunakan perilaku agresi, justru mengembangkan perilaku anti-agresi, seperti yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi.
- Kritik terhadap perspektif *cognitive-neoassociationist* adalah peristiwa yang tidak mengenakan dan perasaan negatif terlalu umum dalam kehidupan manusia. Perspektif ini

telah mempertimbangkan faktor-faktor kognisi yang merupakan kelebihan dari perspektif insting, etologi, dan sosiobiologi.

2. Perspektif Belajar Sosial

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresi. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif.

a. Pengamatan langsung

Albert Bandura seorang ahli di bidang Psikologi Sosial yang sering kali mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku agresi pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (imitasi). Anak-anak akan mengamati orang di sekelilingnya yang berperilaku agresi atau mungkin mengontrol perilaku agresi dan kemudian menirukannya. Dalam penelitian Bandura, setelah anak-anak melihat orang dewasa lain yang memukul boneka 'Bobo', selanjutnya anak-anak menirukan adegan tersebut yaitu memukul boneka 'Bobo'.

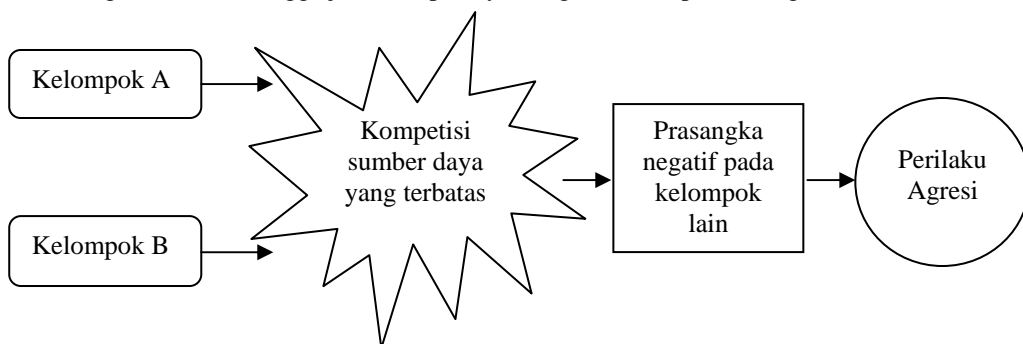
b. Pengalaman langsung

Apakah perilaku agresi akan semakin meningkat atau menurun tergantung sejauh mana penguah diterima. Perilaku agresi yang disertai penguah positif akan meningkatkan perilaku agresi. Setiap kali seorang anak memukul temannya, diberi hadiah permen, maka perilaku agresi akan semakin meningkat. Penguah positif dalam konteks sehari-hari seringkali diekspresikan dengan persetujuan verbal dari orang-orang di sekelilingnya (Wiggins dkk, 1994). Hal ini sering kali dijumpai pada kelompok yang mempunyai sub budaya agresi seperti gang remaja, kelompok militer, maupun kelompok olah raga. Perilaku agresi yang disertai penguah negatif juga mampu meningkatkan perilaku agresi. Dalam hal ini, perilaku agresi dilakukan karena seseorang menjadi korban dari stimulus yang menyakitkan seperti diejek atau diserang orang lain dan ia melakukan pembalasan.

3. Perspektif Situasional dalam Perilaku Agresi

- a. **Efek senjata.** Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika Serikat dilaporkan FBI dilakukan dengan senjata pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 di Texas angka kematian lebih banyak disebabkan pembunuhan dengan senjata daripada kecelakaan lalu lintas (Brehm & Kassir, 1993). Perilaku agresi akan lebih sering dilakukan ketika ada isyarat agresi apakah itu senjata, pisau, atau benda tajam lain.
- b. **Provokasi langsung.** Selain efek senjata, perilaku agresi muncul dapat juga disebabkan oleh provokasi langsung.

- c. **Penyerangan.** Perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini disebut sebagai *retaliatory aggression* (Wiggins, 1994; Brigham, 1991).
- d. **Karakteristik target.** Ada beberapa ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi seperti anggota kelompok yang tidak disukai dan orang yang tidak disukai.
- e. **In group vs Out group Conflict.** Perilaku agresi sering kali didasarkan atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering kali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang. Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.



Skema 2. Teori Konflik Realistik.

Sumber: Baron & Byrne (1994)

Kritik terhadap perspektif situasional ini adalah kurang berperannya fungsi-fungsi kognisi sebagai bahan pertimbangan apakah akan melakukan perilaku agresi ataukah tidak. Mekanisme otomatis agak dominan.

RANGKUMAN DAN IMPLIKASI

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Secara teoritis faktor-faktor penyebab perilaku agresi terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi

Kebiasaan yang dipelajari	Kondisi Internal	Faktor Situasi
Pengalaman langsung Pengamatan langsung Pengujuh positif dan negatif	Insting Biologis Abnormalitas genetic Dominansi teritori Frustrasi-agresi <i>Cognitive-neoassociationist</i>	Efek senjata Provokasi langsung Penyerangan Karakteristik target Konflik antar kelompok

Persoalan pertama yang muncul ketika mempelajari perilaku agresi adalah definisi dari perilaku agresi, apakah dilihat dari perilaku tampak saja, niat, atau akibat bagi orang lain.

Dalam memahami fenomena perilaku agresi banyak faktor yang menyebabkan. Pendekatan tunggal dalam memahami dan menganalisis fenomena perilaku agresi di masyarakat tampaknya merupakan suatu tindakan penyederhanaan permasalahan yang berkembang. Oleh karenanya, sintesa dari berbagai pendekatan tampaknya merupakan upaya kompromi yang harus dilakukan peneliti atau pengamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., dan Byrne, D.B., 1994. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Brehm, S.S., dan Kassin, S.M., 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C., 1991. *Social Psychology*. New York: HarperCollings Publishers Inc.
- Dunkin, Kevin. 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy an old Age*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Helmi, A. F. 1991. Kecenderungan Perilaku Agresi pada Narapidana. Laporan Penelitian (*tidak diterbitkan*). Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Watson, D. L. 1994. *Social Psychology. Science and Appllication*. Illinois: Scott and Foresman And Co.
- Wiggins, J.A., Wiggins, B.B., dan Zanden, J.V., 1994. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Worchel, S. dan Cooper, J. 1986. *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press.